

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang paling dicari oleh setiap individu, berbagai cara maupun parameter ditentukan setiap individu untuk meraihnya, beberapa individu mengukur kebahagiaannya dengan bergelimang harta benda, beberapa yang lain pendidikan yang tinggi dijadikan tolak ukurnya, dan beberapa diantaranya kebahagiaan individu bisa dilihat dengan keutuhan keluarganya (Aqarisnawati, 2016). Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis dengan baik tidak sekedar merasa bahagia atau puas dengan kehidupannya, tetapi merupakan suatu tingkatan dimana seorang individu mampu mengetahui dan memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya (Ryan dan Deci dalam Bravo, Pretel dkk, 2001).

Individu dapat mencapai kesejahteraan secara psikologis apabila memiliki penerimaan diri yang baik, mempunyai tujuan hidup sehingga mampu terus tumbuh secara personal, dan mampu mengendalikan lingkungan serta menjalin relasi yang positif pada setiap orang (Lana dan Dinie, 2016). Adapun menurut Ryff dan Keyes (1995), individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah apabila merasa tidak puas dengan diri sendiri, kurang peduli pada orang lain, bergantung dengan orang lain dalam membuat keputusan penting, kesulitan dalam menyelesaikan urusan pribadi, tidak memiliki tujuan hidup, merasa bosan dengan kehidupan.

Akhtar (Prabowo, 2016) menjelaskan kesejahteraan psikologis yang baik dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, kepuasan hidup dan kebahagiaan, serta mengurangi depresi dan perilaku negatif. Namun kenyataannya permasalahan remaja di Indonesia semakin memprihatinkan, bahkan masalah tersebut sudah menjadi masalah sosial yang cukup kritis dan mengarah pada tindak kriminalitas (Prabowo, 2016).

Hal di atas salah satu contohnya adalah berita yang dimuat oleh cnnindonesia.com pada 11 Maret 2020 mengenai remaja yang menyerahkan diri usai membunuh anak berusia enam tahun dan pelaku 'sepertinya' tidak menyesali perbuatannya. Menurut penuturan Chazizah Gusnita seorang Kriminolog Universitas Indonesia, bahwa faktor penyebab remaja tersebut melakukan tindakan pidana adalah lingkungan, teman sebaya, orang tua, dan pola asuh yang kurang baik mendukung tumbuh kembangnya.

Menurut Hurlock (2007) hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis bagi setiap umur, terlebih selama masa remaja yang sangat memerlukan bimbingan orang tua, jika remaja kurang memiliki kelekatan dengan keluarga, remaja sulit untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan matang. Han dan Coi (Fitri, Luwawo, dan Noor, 2017) menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki kesulitan dalam membuka diri terhadap orang lain dan seringkali menunjukkan hubungan yang bermasalah dengan teman sebaya seperti berkelahi, bermusuhan, hingga tawuran.

Menurut Febriana, Deliana & Muhammad (2014) anak yang tinggal bersama orang tua kandung memiliki minat yang lebih mendalam dibandingkan anak yang tinggal di panti asuhan. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan di panti asuhan menerapkan pola sama rata terhadap kegiatan yang diajarkan. Panti asuhan mengadakan kegiatan olahraga bersama setiap sore harinya namun ada beberapa anak yang tidak memiliki minat dalam bidang olahraga, mereka lebih berminat dalam bidang pengetahuan. Tentu akan berdampak pada perkembangan sosialnya jika sesuatu yang dikerjakan oleh seorang anak sebenarnya tidak sesuai dengan minat yang diinginkannya. Anak tersebut akan melakukannya dengan setengah hati dan hasil yang dicapai juga tidak akan maksimal. Sedangkan anak yang dirawat oleh orang tua kandungnya sendiri, mereka lebih bebas memilih apa yang menjadi minatnya dan keinginannya. Mereka tau apa yang mereka inginkan dan sesuai dengan minatnya tanpa harus mematuhi sistem yang diterapkan di panti asuhan. Minat yang mereka miliki akan lebih menetap dan mendalam sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Anak akan melakukan dengan sepenuh hati dan hasil yang dicapai akan lebih optimal.

Hasil penelitian Septiani & Utoyo (2013) berjudul “Gambaran *Psychological Well-Being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan” menunjukkan bahwa dimensi hubungan positif dengan orang lain pada remaja laki-laki memiliki skor rata-rata yang paling rendah dari keenam dimensi kesejahteraan psikologis.

Pada penelitian Aquarisnawati (2016) mengenai “Profil *Psychological Well Being* pada dimensi *Self Acceptance* remaja panti asuhan X di Surabaya” menunjukkan presentase yang rendah menggambarkan bahwa sebagian remaja di panti asuhan kurang optimis dengan kehidupannya, cenderung merasa tidak puas dengan dirinya, seringkali merasa kecewa, hingga menimbulkan keinginan untuk menjadi berbeda dengan kondisinya sekarang.

Pada penelitian di atas dimensi *Positif Relations with Other* tergolong cukup, hal tersebut menunjukkan remaja panti asuhan mampu membangun hubungan yang baik satu dengan yang lain dan memiliki cukup empati. Dimensi *Personal Growth* memiliki presentase yang cukup tinggi yang menunjukkan remaja mampu terbuka dengan pengalaman-pengalaman dari luar panti, mengetahui potensi dirinya dan ingin mengembangkannya. Dimensi *Purpose in life* memiliki presentase yang paling tinggi menunjukkan remaja panti memiliki cita-cita dan tujuan hidup dengan makna yang jelas. Dimensi *Environmental Mastery* memiliki persentasi paling tinggi kedua, artinya remaja panti asuhan mampu mengontrol lingkungannya, mengatur kegiatan-kegiatan yang mendukung kebutuhannya, serta berpartisipasi dalam lingkungan. Dimensi *Autonomi* memiliki presentase yang paling rendah kedua, artinya remaja panti asuhan kurang mampu mengarahkan dirinya, mengatur perilakunya dalam lingkungan, serta kemandiriannya.

Untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan, peneliti melakukan wawancara dan observasi awal dengan narasumber pertama

remaja panti asuhan yaitu M pada tanggal 2 Juni 2019, seorang remaja laki-laki berasal dari Kabupaten Rembang berusia 16 tahun. M masih mempunyai orang tua lengkap namun karena keluarga M kurang mampu, M hampir putus sekolah menjelang Sekolah Menengah Atas (SMA), lalu M mendapat rujukan dari kakak kandung M untuk tinggal di Panti asuhan sejak tahun 2017. Hal tersebut membuat M kurang percaya diri. Ketidaknyamanan M tinggal di panti asuhan membuat M beberapa bulan pertama kurang terbuka dengan teman sebayanya di sekolah. Hanya teman M bernama X yang mengetahui statusnya sebagai anak asuh panti asuhan, itu pun karena M tidak memiliki alat transportasi ke sekolah dan sering menumpang pada X, selebihnya teman sebayanya di sekolah M hanya tahu bahwa M salah satu santri pondok pesantren di Kudus. M juga kebingungan ketika ditanya terkait cita-cita ke depannya setelah selesai menempuh pendidikannya. Hal tersebut dikarenakan M belum mengetahui potensi yang ada dalam dirinya, juga kurang mampu untuk mengembangkan diri.

Subjek kedua berinisial S pada tanggal 11 Desember 2019, remaja laki-laki berusia 15 tahun berasal dari Kudus. Orang tua S bercerai sejak S kelas 3 SD, sejak menginjak SMP S terpaksa dititipkan oleh ibunya ke panti asuhan karena ibunya kesulitan mengenai biaya. Adapun ayah S tidak pernah ada kabar lagi semenjak bercerai dengan ibunya. S kesulitan mengakrabkan diri ketika bertemu dengan orang baru dan menolak ketika diajak bermain oleh teman-teman sekolah. Jika S memiliki masalah, S enggan bercerita kepada orang lain. S merasa malu mengakui kepada teman-teman bahwa dirinya tinggal di panti asuhan. Di panti S kurang semangat mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan mengaji karena

malas serta tidak merasa nyaman di lingkungan tersebut. Meskipun sudah kelas 3 SMP, S belum memiliki pandangan untuk melanjutkan pendidikan kemana. S juga masih bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan penting.

Subjek ketiga berinisial I pada tanggal 2 September 2019, remaja laki-laki berusia 18 tahun yang berasal dari Kudus. I ditipkan di panti karena orang tua I bercerai dan telah memiliki keluarga baru masing-masing. I sempat depresi dan dititipkan di panti oleh saudaranya. I mengungkapkan dirinya merasa minder ketika bertemu dengan orang baru, enggan untuk mengawali percakapan. Ketika ada masalah, I enggan untuk bercerita dengan orang lain dan lebih memilih untuk menyendiri. Di sekolah I hanya bermain *video game mobile legend* ketika istirahat. I tidak mengikuti organisasi apapun di sekolah karena takut menyita waktu.

Menurut Septianidan Utoyo (2013) panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang menggantikan fungsi keluarga guna memenuhi kebutuhan anak asuhnya seperti kebutuhan fisik, mental dan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Savitri, dkk (2012) menyatakan panti asuhan merupakan lembaga usaha non profit yang bergerak di bidang sosial yang berfungsi memberikan pengasuhan bagi anak-anak yatim dan/atau piatu (yang tidak memiliki ayah dan/atau ibu), atau anak-anak yang dititipkan keluarganya karena faktor finansial, sehingga kurang mampu untuk membiayai dalam hal sandang, pangan maupun papan, juga pendidikan yang layak.

Aquarisnawati (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan remaja panti asuhan tidak dapat merasakan kenyamanan, rasa aman

dan kebahagiaan remaja yang masih memiliki kedua orang tua maupun remaja yang masih tinggal bersama orang tuanya, hal tersebut membuat remaja panti asuhan merasa ada yang kurang dalam kehidupannya. Mereka juga seringkali merindukan kasih sayang orang tuanya, atau hanya sekedar bercengkrama maupun bersenda gurau dengan ayah maupun ibunya, meski perhatian pengasuh panti asuhan dan teman sebaya di panti asuhan cukup dalam memberikan perhatian, remaja panti asuhan menganggap dekat dengan keluarga mampu membuatnya sejahtera secara psikologis. Penelitian Maharani (2017) menjelaskan bahwa remaja yang kurang memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya kurang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, hal tersebut berdampak pada kecenderungan tidak puas dengan kehidupannya.

Berdasarkan beberapa fakta yang diuraikan diatas bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memunculkan berbagai permasalahan. Jauh dari keluarga, ketidakharmisan keluarga, dan adanya stigma tersendiri sebagai anak asuh panti asuhan yang notabene-nya sebagai keluarga kurang mampu, mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi klinis yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan
- b. Bagi remaja panti asuhan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan
- c. Kepada peneliti lain yang akan meneliti tema yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.